

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pada Tahun 622 SM, Raja Yosia memimpin reformasi keagamaan yang dikenal dengan Reformasi Deuteronomis. Reformasi ini, menegaskan tentang otoritas Raja Yosia dan mencerminkan terjadinya pembaharuan keagamaan dari politeisme menjadi monoteisme dengan menegaskan akan kesetiaan total kepada YHWH dalam seluruh dimensi kehidupan.

Dalam menghadapi pergumulan di Jemaat Kota Kupang, maka diperlukan strategi pedagogis untuk menjawab pergumulan yang terjadi, sehingga pembelajaran yang terdapat dalam pendidikan Taruna tidak bersifat monoton dan membosankan, tidak adanya partisipatif dan tidak kontekstual. Oleh karena itu, Pendidikan iman Taruna juga perlu adanya strategis pedagogis dalam memelihara iman secara mendalam dan berkelanjutan. Dalam membentuk Pendidikan Iman Taruna yang bersifat pedagogis dengan mengacu pada - yang telah dikemukakan, sehingga strategi pedagogis pembelajaran dalam pendidikan iman Taruna di Jemaat Kota Kupang perlu di terapkan. Oleh karena itu, strategis pedagogis harus bersifat partisipatif, reflektif, kontekstual dan transformatif.

Ulangan 11:18-21 berbicara mengenai strategi pedagogis sebelum Bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Pasca peristiwa Sinai menjadi saksi bagaimana pemurnian iman Israel kembali dipulihkan. Fondasi iman yang di mana ketaatan menghasilkan kehidupan harus terus dipelihara dengan menggunakan strategi pedagogis yang kemudian menghasilkan keputusan eksistensial antara memilih berkat atau kutuk. Ulangan 11:18-21 menegaskan bahwa iman bukan lahir dari ritual peribadatan yang terpisah dari kehidupan, melainkan iman lahir melalui proses internalisasi firman Allah yang holistic dan lintas generasi. Selain itu, firman juga harus diajarkan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi di mana saja, kapan saja, baik dalam ruang privat maupun ruang publik. Kemudian, firman itu harus diaplikasikan dalam kehidupan agar identitas umat sebagai umat perjanjian tidak melemah.

Pesan ini relevan dengan konteks Pendidikan iman Taruna di Jemaat GMIT Kota Kupang, di mana kondisi pendidikan iman Taruna menjadi melemah karena tidak tersedianya strategi pedagogis yang menunjang pembentukan iman

mereka. Hal ini diperburuk dengan tidak tersedianya strategi pedagogis pembelajaran yang terstruktur sehingga mengakibatkan pembelajaran yang monoton dan membosankan. Strategi pedagogis menjadi solusi dalam pembuatan pembelajaran yang mengarahkan pada - teks Ulangan 11:18-21 sehingga pembelajaran Taruna menjadi lebih terarah.

Dengan menerapkan strategi pedagogis, maka strategi pedagogis harus bersifat partisipatif, reflektif, kontekstual dan transformatif. Dengan demikian BGA dan KTB muncul sebagai jawaban logis dalam model pendidikan iman Taruna di Jemaat Kota Kupang.

## **B. Usul/Saran**

Berdasarkan temuan bahwa pendidikan iman Taruna masih belum ditunjang oleh ketersediaan bahan pembelajaran yang terstruktur, maka gereja sebagai perpanjangan tangan Tuhan harus merespon dengan mengambil langkah strategis dalam merancang dan mengembangkan strategi pedagogis pedagogis yang kontekstual dan berkelanjutan.

### **1 Bagi Institusi (Sinode/Klasis)**

Sebagai Institusi, Sinode/ Klasis disarankan agar secara sistematis dapat menyiapkan dan mengembangkan pendidikan Iman Taruna yang kontekstual, berkelanjutan dan terstruktur melalui penyediaan bahan ajar, kurikulum, dan juga menyiapkan para pengajar Taruna melalui pelatihan-pelatihan, sehingga pendidikan Iman Taruna bukan sebatas liturgis, melainkan dapat mendorong internalisasi firman dalam kehidupan sehari-hari Taruna. Selain itu juga, Institusi yakni Sinode/ Klasis dapat menjalin mitra bersama dengan fakultas teologi dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk kebutuhan Taruna. Dengan demikian, sinode/ klasis bukan saja membentuk kelas Taruna, tetapi sudah mempersiapkan diri dalam menghadapi Taruna melalui Pendidikan Iman Taruna.

### **2 Bagi Jemaat**

*Pertama*, gereja disarankan untuk membuat bahan ajar pendidikan iman Taruna yang berbasis pada Alkitab, dengan mengacu pada prinsip dalam teks Ulangan 11:18-21 agar dapat menolong para Taruna untuk menginternalisasi firman dalam keseharian mereka, bukan hanya mengikuti

ibadah rutin. *Kedua*, Strategis pedagogis yang dikemukakan sebaiknya bukan saja mengacu pada khotbah saja, melainkan dapat diarahkan pada pendekatan partisip dan reflektif. *Ketiga*, gereja perlu mendorong adanya kolaborasi antar generasi dengan melibatkan orang tua dan pelayan gereja dalam proses pendidikan iman Taruna. *Keempat*, Gereja juga disarankan agar dapat melakukan pelatihan pedagogis kepada para pelayan PART agar mereka bukan saja memiliki kemampuan teologis, melainkan mereka juga mampu untuk merancang strategi pembelajaran, memilih metode yang sesuai dengan pertumbuhan iman Taruna. Dengan demikian, pembelajaran yang dihasilkan bukan lagi pembelajaran yang monoton dan membosankan, melainkan menjadi pelajaran yang menyenangkan dan membentuk iman yang reflektif, kontekstual dan transformatif.

### 3 Bagi Akademik

Penulis menyarankan agar dilakukan pengembangan modul bahan ajar pendidikan iman Taruna yang berlandaskan pada prinsip teologis Ul.11:18-21. Selain itu, berdasarkan keterbatasan penelitian ini, maka disarankan kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan uji implementasi strategi pedagogis BGA dan KTKB secara longitudinal dalam konteks jemaat perkotaan GMIT.